

**KONSEP DAN PERKEMBANGAN SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM  
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM MODERN**

Haifa<sup>1</sup>, Vian Sabrina Herawati<sup>2</sup>, Mardiyah <sup>3</sup>, Nabila Eliya Salma<sup>4</sup>, Izza Yana Zahra<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel<sup>12345</sup>

[haifablee@gmail.com](mailto:haifablee@gmail.com)

**ABSTRAK**

Supervisi pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar, khususnya dalam konteks manajemen pendidikan Islam modern. Latar belakang penelitian ini muncul dari minimnya praktik supervisi yang optimal di banyak sekolah, di mana guru seringkali belum menerima pembinaan profesional secara menyeluruh, sehingga berdampak pada rendahnya mutu pembelajaran. Beberapa data menunjukkan bahwa efektivitas supervisi berpengaruh langsung terhadap kompetensi guru dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, perkembangan, dan kedudukan supervisi pendidikan dalam mendukung manajemen pendidikan Islam modern secara berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menelaah literatur, teori, dan pandangan para ahli, menggunakan kriteria relevansi, kemutakhiran sumber, dan keterkaitan dengan praktik supervisi di sekolah Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan berkembang dari model tradisional berbasis inspeksi menjadi supervisi klinis dan kolaboratif yang lebih humanis, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan guru di era modern. Dalam manajemen pendidikan Islam, supervisi tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai strategi pembinaan profesional, penguatan nilai Islami, dan peningkatan mutu pendidikan secara berkesinambungan. Kesimpulannya, supervisi pendidikan menempati posisi penting dalam menjembatani perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sehingga menjadi instrumen utama dalam membangun lembaga pendidikan Islam yang adaptif, profesional, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

**Kata kunci:** supervisi pendidikan, manajemen pendidikan, pendidikan Islam modern, mutu pembelajaran, profesionalisme guru

**ABSTRACT**

*Educational supervision plays a strategic role in improving the quality of teaching and learning processes, particularly within the context of modern Islamic education management. This study is motivated by the limited implementation of effective supervision in many schools, where teachers often do not receive comprehensive professional development, resulting in suboptimal learning outcomes. Evidence indicates that the effectiveness of supervision directly influences teacher competence and student achievement. This study aims to examine the concept, development, and role of educational supervision in supporting sustainable management of modern Islamic education. The research employs a library research method, analyzing literature, theories, and expert perspectives using criteria of relevance, recency, and applicability to Islamic school practices. The findings indicate that educational supervision has evolved from a traditional, inspection-based model to a clinical and collaborative approach that is more humanistic, participatory, and responsive to contemporary teacher needs. In Islamic education management, supervision functions not only as oversight but also as a strategy for professional development, reinforcement of Islamic values, and continuous improvement of educational quality. In conclusion, educational supervision occupies a vital position in bridging planning, implementation, and evaluation of learning, serving as a key instrument in developing adaptive, professional, and value-driven Islamic educational institutions.*

**Keywords:** educational supervision, education management, modern Islamic education, learning quality, teacher professionalism

## PENDAHULUAN

Setiap lembaga pendidikan dalam menjalankan proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan yang kompleks dan saling terkait. Kepala sekolah, guru, peserta didik, tenaga kependidikan, serta pemangku kepentingan pendidikan lainnya hampir dipastikan menghadapi kendala yang berbeda-beda dalam kaitannya dengan aktivitas pembelajaran. Kendala ini tidak hanya terkait dengan aspek administrasi dan manajerial, tetapi juga menyangkut kualitas interaksi pedagogis antara guru dan peserta didik, ketersediaan sumber belajar, serta keterampilan profesional guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara efektif (Angga dan Iskandar, 2022: 5295–5301). Guru sebagai salah satu elemen kunci dalam proses pendidikan memegang peran sentral dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Namun demikian, guru tidak selalu dapat melaksanakan tugasnya secara optimal, karena berbagai faktor pembatas, baik internal maupun eksternal, sering kali mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran di kelas (El-Yunusi, Abu Bakar, dan Mardiyah, 2022: 278–291).

Dalam konteks ini, pengalaman, bimbingan, arahan, serta dukungan dari pihak lain yang dalam konteks pendidikan dikenal sebagai supervisor—memiliki peran yang sangat signifikan. Supervisi pendidikan berfungsi membantu guru menemukan alternatif solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi dalam proses belajar-mengajar. Tanpa adanya pendampingan atau masukan dari pihak lain, hambatan yang dialami guru berpotensi menimbulkan dampak negatif langsung terhadap kualitas pembelajaran, khususnya pada pola interaksi guru dengan peserta didik. Dampak ini tidak hanya memengaruhi hasil belajar, tetapi juga mengurangi motivasi peserta didik, menghambat perkembangan kompetensi sosial, serta melemahkan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Fauzi, 2021: 45–50).

Urgensi supervisi pendidikan di sekolah hingga saat ini masih belum mendapatkan perhatian yang proporsional. Praktik pembelajaran di banyak sekolah cenderung dilakukan secara formalitas tanpa melalui perencanaan yang matang, yang terlihat dari masih banyak guru yang mengajar tanpa didukung oleh perangkat pembelajaran yang lengkap, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi supervisi oleh kepala sekolah, yang sekaligus bertindak sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, belum dijalankan secara optimal. Apabila situasi ini terus berlangsung, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan, yang pada akhirnya akan merugikan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa (Nurhayati, 2022: 67–72).

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penting yang berkaitan erat dengan efektivitas supervisi pendidikan. Kepala sekolah tidak seharusnya menerapkan gaya kepemimpinan yang permisif atau paternalistik, yang cenderung bersifat memaksakan kehendak tanpa mempertimbangkan masukan dari guru dan tenaga kependidikan. Kepemimpinan yang ideal menuntut kepala sekolah mampu menempatkan diri secara seimbang, baik sebagai pemimpin normatif yang menjalankan prosedur, aturan, dan kebijakan, maupun sebagai rekan kerja yang menjunjung tinggi nilai sosial-humanis. Pendekatan kepemimpinan semacam ini akan membangun iklim kerja sekolah yang harmonis, menjaga disiplin kerja, sekaligus menciptakan interaksi sosial yang positif dan

suportif di antara guru, staf, dan peserta didik (Rifai, 2021: 89–95). Dengan demikian, urgensi supervisi dalam konteks pendidikan modern tidak dapat dipandang sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai komponen integral dalam memastikan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru tetap terjaga. Fenomena rendahnya praktik supervisi yang efektif mendorong perlunya penelitian yang lebih mendalam terkait urgensi supervisi pendidikan di sekolah. Pengkajian ini menjadi penting, mengingat supervisi pendidikan, meskipun telah dikenal dalam teori manajemen pendidikan, masih relatif terlambat berkembang dibandingkan dengan konsep inspeksi yang sudah ada sejak lama. Konsep inspeksi pada dasarnya lebih menekankan pada pengawasan administratif dan kontrol prosedural terhadap kegiatan belajar-mengajar, sementara supervisi pendidikan menekankan pendekatan yang lebih humanis, kolaboratif, dan bertujuan untuk peningkatan kualitas profesional guru serta mutu pembelajaran (Creswell, 2020: 120–125).

Supervisi pendidikan, dalam kerangka pengembangan profesionalisme guru, memiliki tujuan yang jauh lebih komprehensif dibandingkan inspeksi. Supervisi tidak hanya menilai kinerja guru dari aspek teknis mengajar, tetapi juga memberikan arahan, umpan balik, dan pendampingan yang memungkinkan guru mengembangkan kompetensi pedagogis, sosial, dan profesionalnya secara berkelanjutan. Proses supervisi ini melibatkan interaksi yang konstruktif antara supervisor dan guru, termasuk diskusi mengenai strategi pengajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses belajar-mengajar, khususnya pada pendidikan Islam modern (Huda, 2022: 112–118). Lebih lanjut, literatur terbaru menunjukkan bahwa perkembangan supervisi pendidikan telah mengalami transformasi signifikan dari model tradisional yang bersifat inspeksi menuju supervisi klinis dan kolaboratif. Supervisi klinis menekankan observasi langsung, analisis, dan pemberian umpan balik yang spesifik terhadap praktik pembelajaran guru, sedangkan supervisi kolaboratif menekankan kemitraan dan kerja sama antara supervisor dan guru untuk merumuskan solusi atas masalah yang dihadapi. Transformasi ini menunjukkan relevansi supervisi dalam mendukung guru menghadapi tantangan pembelajaran di era modern, termasuk adaptasi terhadap teknologi pendidikan, perbedaan karakter peserta didik, serta tuntutan kurikulum yang terus berkembang (Darling-Hammond, 2019: 201–210).

Dalam konteks pendidikan Islam modern, supervisi pendidikan memiliki peran tambahan yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga bersifat nilai. Supervisor di sekolah Islam tidak hanya bertugas meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga berperan dalam menanamkan, memperkuat, dan memelihara nilai-nilai Islami dalam proses pendidikan. Hal ini menjadikan supervisi pendidikan sebagai instrumen strategis yang mampu memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mengarah pada pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan akhlak peserta didik sesuai prinsip-prinsip Islam (Syaifulloh, 2021: 33–41). Kesenjangan antara teori dan praktik supervisi pendidikan menjadi alasan kuat bagi penelitian ini untuk membahas secara lebih komprehensif mengenai urgensi supervisi. Meskipun literatur mengenai supervisi telah tersedia, sebagian besar penelitian masih bersifat fragmentaris, baik dalam konteks pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Oleh karena itu, kajian yang sistematis dan menyeluruh diperlukan untuk memahami konsep supervisi, model implementasinya, serta

relevansinya dalam mendukung manajemen pendidikan modern yang profesional dan adaptif terhadap kebutuhan guru dan peserta didik (Qadri, 2020: 58–65). Dengan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan menyajikan analisis mendalam mengenai urgensi supervisi pendidikan, mulai dari tantangan yang dihadapi guru, peran kepala sekolah sebagai supervisor, hingga pengembangan model supervisi yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu supervisi pendidikan, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah (Anshari, 2022: 77–83).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penggalian dan pengembangan konsep, teori, serta pandangan para ahli yang relevan dengan tema supervisi pendidikan dalam konteks pendidikan modern dan pendidikan Islam. Library research merupakan metode penelitian yang menekankan pada pemanfaatan berbagai literatur, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, maupun dokumen akademik lain sebagai sumber data utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi, gagasan, dan data yang bersifat teoritis serta konseptual, yang menjadi dasar pengembangan kerangka pemikiran dan analisis konseptual penelitian (Creswell, 2020: 45–50). Dalam pelaksanaan studi kepustakaan ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian. Pendekatan ini dinilai tepat karena topik penelitian lebih bersifat konseptual-teoritis, sehingga memerlukan eksplorasi mendalam terhadap teori, model supervisi pendidikan, dan pandangan para pakar dalam bidang pendidikan, administrasi pendidikan, dan manajemen sekolah (Fauzi, 2021: 67–72). Melalui metode ini, peneliti dapat membandingkan berbagai perspektif, mengidentifikasi kesenjangan teoritis, serta mengkritisi konsep dan praktik supervisi yang ada, sehingga membangun argumentasi yang kuat dan mendalam.

Prosedur analisis literatur dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi sumber literatur. Sumber literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kemutakhiran, kredibilitas, dan keterkaitan dengan tema supervisi pendidikan. Sumber utama meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi pendidikan, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi akademik yang memiliki relevansi langsung dengan konsep supervisi dan manajemen pendidikan. Dalam tahap ini, peneliti menekankan pemilihan sumber yang representatif dan memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori supervisi. Literatur yang tidak relevan atau kurang mendukung kerangka konseptual penelitian dikeluarkan dari analisis (Huda, 2022: 112–118). Tahap kedua adalah pengumpulan data dan informasi dari literatur. Peneliti membaca, mencatat, dan menyusun informasi yang relevan terkait konsep, model, teknik, dan praktik supervisi pendidikan. Data yang dikumpulkan mencakup definisi supervisi, sejarah perkembangan supervisi, peran supervisi dalam manajemen pendidikan, model supervisi tradisional dan modern, serta integrasi supervisi dengan nilai-

nilai pendidikan Islam. Pada tahap ini, teknik pencatatan yang sistematis digunakan untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewatkan, sekaligus memudahkan peneliti dalam melakukan analisis mendalam (Darling-Hammond, 2019: 201–210).

Tahap ketiga adalah analisis data literatur. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan berbagai konsep, model, dan teori supervisi secara rinci. Pendekatan komparatif diterapkan untuk membandingkan berbagai perspektif ahli, model supervisi yang digunakan di lembaga pendidikan modern maupun pendidikan Islam, serta praktik supervisi yang berlaku di konteks pendidikan kontemporer. Melalui tahap ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, kelebihan, dan kelemahan dari berbagai model supervisi, sehingga menghasilkan analisis yang komprehensif dan meyakinkan (Rifai, 2021: 89–95). Tahap keempat adalah sintesis dan integrasi informasi. Informasi yang diperoleh dari literatur dianalisis secara kritis dan disintesiskan untuk membentuk kerangka konseptual yang sistematis. Tahap ini melibatkan penyusunan alur logika yang jelas antara permasalahan pendidikan, urgensi supervisi, peran guru, peran kepala sekolah, hingga model supervisi yang relevan. Integrasi ini juga mencakup penggabungan perspektif pendidikan Islam modern, sehingga supervisi tidak hanya berfokus pada aspek teknis atau administratif, tetapi juga mempertimbangkan penguatan nilai-nilai keislaman dalam praktik pendidikan (Syaifulloh, 2021: 33–41).

Tahap kelima adalah validasi informasi dan argumentasi. Peneliti melakukan verifikasi terhadap literatur yang digunakan dengan mempertimbangkan relevansi, kemutakhiran, dan otoritas sumber. Informasi yang diperoleh dibandingkan dengan penelitian terbaru, regulasi pendidikan, serta praktik terbaik di sekolah, untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan akurat, dapat dipertanggungjawabkan, dan mendukung kesimpulan yang logis. Proses ini juga meminimalkan bias subjektif yang mungkin muncul dalam interpretasi literatur (Qadri, 2020: 58–65). Dalam penelitian ini, instrumen utama yang digunakan adalah kerangka analisis literatur, berupa pedoman sistematis untuk menelaah sumber, mencatat temuan, mengkategorikan konsep, serta menilai relevansi dan kualitas informasi. Teknik pengolahan data dilakukan dengan pengkodean tematik, di mana setiap informasi literatur dikategorikan berdasarkan tema besar, misalnya definisi supervisi, model supervisi tradisional, supervisi klinis, supervisi kolaboratif, peran kepala sekolah, dan integrasi nilai pendidikan Islam. Pendekatan ini memudahkan peneliti dalam melakukan analisis sistematis dan menyusun narasi konseptual yang koheren (El-Yunusi, Abu Bakar, dan Mardiyah, 2022: 278–291).

Metode library research ini memberikan kontribusi signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini mampu memperkuat pemahaman tentang konsep supervisi pendidikan, membandingkan model-model supervisi yang telah diterapkan, serta menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik supervisi. Secara praktis, hasil kajian dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dalam mengembangkan praktik supervisi yang efektif, kolaboratif, dan relevan dengan konteks pendidikan Islam modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah literatur akademik, tetapi juga memberikan panduan praktis yang aplikatif dalam peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan

(Fauzi, 2021: 45–50; Huda, 2022: 112–118). Secara keseluruhan, metode library research yang diterapkan dalam penelitian ini menekankan analisis konseptual dan kritis terhadap literatur. Dengan prosedur yang sistematis mulai dari identifikasi sumber, pengumpulan informasi, analisis deskriptif-analitis dan komparatif, sintesis informasi, hingga validasi dan pengolahan data melalui pengkodean tematik, penelitian ini mampu menghasilkan kesimpulan yang kuat dan berbasis bukti. Metode ini sejalan dengan tujuan penelitian yang bersifat konseptual-teoritis dan mendukung pengembangan pemahaman mendalam tentang urgensi, prosedur, dan implementasi supervisi pendidikan di lembaga pendidikan modern, khususnya dalam konteks pendidikan Islam (Anshari, 2022: 77–83).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Supervisi Pendidikan Menurut Para Ahli**

Supervisi pendidikan berasal dari istilah bahasa Inggris “supervision”, yang terdiri atas kata “super” yang berarti “atas” atau “lebih”, dan “vision” yang berarti “melihat” atau “meninjau”. Secara etimologis, supervisi dapat dimaknai sebagai kegiatan meninjau atau menilai dari posisi atas, yang dilakukan oleh pimpinan terhadap pelaksanaan kegiatan atau hasil kerja bawahan. Dengan demikian, supervisi pada hakikatnya merupakan bentuk layanan yang diberikan oleh pimpinan kepada guru atau tenaga kependidikan agar mereka dapat berkembang menjadi profesional yang kompeten, selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu pendidikan secara khusus (Rahmawati, 2024; Mardiyah, 2017). Dalam konteks organisasi pendidikan, supervisi bertujuan menciptakan kondisi kerja yang kondusif, membentuk perilaku anggota organisasi sesuai norma dan budaya lembaga, serta memastikan pencapaian tujuan pendidikan. Aktivitas supervisi tidak sekadar pengawasan administratif, tetapi merupakan layanan profesional yang mendukung peningkatan kompetensi guru dan mutu pembelajaran (Tambunan, 2024).

Berbagai ahli mendefinisikan supervisi pendidikan dari perspektif berbeda. Burton dan Brueckner (1995) menekankan supervisi sebagai layanan terencana untuk membantu guru melaksanakan pekerjaan secara lebih efektif. Wiles (1976) menekankan bantuan dalam pengembangan situasi belajar-mengajar melalui bimbingan, koordinasi, dan dorongan peningkatan kualitas guru dan siswa. Carter V. Good (1973) menyoroti peran pejabat sekolah dalam memimpin guru, memilih alat pembelajaran, serta menilai tujuan dan kegiatan pendidikan. Daresh (1989) menekankan pengembangan kemampuan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sahertian (2000) dan Pidarta (2009) menekankan layanan profesional individual maupun kelompok untuk meningkatkan mutu proses belajar-mengajar, dan Mulyasa (2011) menegaskan supervisi sebagai kegiatan membantu guru mengelola pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal (Sulistyorini, 2021).

Perbedaan konsep supervisi terlihat antara supervisi tradisional dan supervisi modern. Supervisi tradisional yang dikenal sebagai inspeksi cenderung menekankan pencarian kesalahan, menimbulkan rasa takut pada guru, dan membuat mereka bekerja di bawah tekanan. Sebaliknya, supervisi modern adalah layanan profesional yang membantu guru mengembangkan kreativitas, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan (Sulistyorini, 2021). Dari

berbagai pandangan tersebut, supervisi pendidikan dapat disimpulkan sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru, guna mewujudkan pembelajaran berkualitas dan hasil belajar peserta didik yang optimal.

### **Prinsip Supervisi Pendidikan**

Pelaksanaan supervisi pendidikan memerlukan prinsip-prinsip tertentu untuk menciptakan suasana kondusif, mendukung inovasi, dan mengurangi tekanan. Prinsip pertama adalah ilmiah, yang menekankan penggunaan data nyata dari proses belajar-mengajar melalui pengamatan, survei, percakapan, dan teknik evaluasi lain. Kegiatan supervisi dilakukan secara teratur, terencana, dan berkesinambungan. Prinsip kedua adalah demokratis, yang menekankan hubungan manusiawi antara supervisor dan guru, menghormati martabat guru, dan mendorong kesetaraan. Prinsip ketiga adalah kerja sama, yang menekankan berbagi pengalaman dan ide untuk mendukung perkembangan guru secara kolektif. Prinsip keempat adalah konstruktif dan kreatif, yang mendorong guru untuk berkembang dalam lingkungan yang menyenangkan, aman, dan memotivasi inovasi (Sulistyorini, 2021).

### **Kedudukan Supervisi Pendidikan dalam Manajemen Pendidikan Islam Modern**

Dalam manajemen pendidikan Islam modern, supervisi menempati posisi strategis sebagai penghubung antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan. Supervisi memastikan kegiatan pendidikan berjalan sesuai standar, meningkatkan profesionalisme guru, serta mendorong inovasi pembelajaran. Fungsi supervisi meliputi pengawasan, evaluasi, pemberian umpan balik, dan motivasi untuk meningkatkan kualitas akademik dan kelembagaan pendidikan (Muflihin, t.t.; Darma, 2023). Supervisi merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan yang mendukung seluruh tahapan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan. Dalam perencanaan, supervisi membantu merumuskan program pengembangan kompetensi guru. Dalam pengorganisasian, supervisi mengatur koordinasi dan pembagian tugas guru agar pembelajaran berjalan efektif. Pada pelaksanaan, supervisi memberikan bimbingan, motivasi, dan penilaian kinerja guru. Sedangkan dalam pengawasan, supervisi mengevaluasi pelaksanaan tugas, memberikan umpan balik konstruktif, dan memastikan standar kualitas pendidikan tercapai (Suparliadi, 2021; Andriani, 2022).

### **Kedudukan Supervisi dalam Lembaga Pendidikan Islam Modern**

Di madrasah, supervisi membantu guru mengintegrasikan kurikulum umum dan kurikulum keagamaan. Kepala madrasah bertindak sebagai supervisor dalam memberikan arahan, evaluasi, dan dukungan. Di pesantren, supervisi menekankan pembinaan moral, spiritual, dan kepemimpinan santri. Di sekolah Islam modern, supervisi dilakukan sistematis dengan teknologi digital, pengembangan kurikulum integratif, dan partisipasi

guru. Supervisi menjadi pilar utama dalam membangun mutu pendidikan, profesionalisme guru, serta penguatan nilai Islami (Putri, 2024; Ma'sum, 2022; Trisnantari, 2025).

### **Perkembangan Pendekatan Supervisi dalam Manajemen Pendidikan Islam Modern**

Sejarah supervisi pendidikan menunjukkan transformasi dari model tradisional inspeksi dan kontrol administratif menuju supervisi klinis dan kolaboratif. Model tradisional menekankan kepatuhan guru terhadap aturan, menimbulkan tekanan, dan menghambat inovasi. Supervisi klinis, yang berkembang pada era 1950-an, menekankan pembinaan individual, observasi kelas, umpan balik berbasis data, serta refleksi bersama guru dan supervisor. Supervisi kolaboratif modern menempatkan guru sebagai mitra sejajar, dengan supervisor sebagai fasilitator yang mendukung kompetensi pedagogik, inovasi, dan penggunaan teknologi digital. Transformasi ini menunjukkan pergeseran paradigma: dari kontrol tradisional ke supervisi klinis, hingga supervisi kolaboratif yang demokratis, responsif terhadap kebutuhan guru, dan menekankan nilai Islami seperti amanah, musyawarah, dan keadilan (Suharsongko, 2019; Aziz, 2017; Fauzi, t.t.; Hobir, 2025).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan merupakan aspek fundamental dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru, khususnya dalam konteks manajemen pendidikan Islam modern. Supervisi tidak lagi dipahami semata sebagai kegiatan inspeksi atau kontrol administratif, tetapi lebih menekankan pada pembinaan, pendampingan, dan fasilitasi profesional yang memungkinkan guru mengembangkan kompetensi pedagogik, manajerial, dan personal. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya diarahkan untuk memenuhi standar operasional, tetapi juga didorong untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, humanis, dan kondusif bagi pengembangan potensi peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan pendekatan supervisi pendidikan mengalami transformasi paradigma yang signifikan. Dari model tradisional yang bersifat inspeksi dan birokratis, supervisi berkembang menjadi supervisi klinis yang menekankan pembinaan individual dan refleksi bersama antara guru dan supervisor. Selanjutnya, supervisi modern bertransformasi menjadi supervisi kolaboratif, di mana guru diposisikan sebagai mitra sejajar dan supervisor berperan sebagai fasilitator, mendukung partisipasi aktif, dialog profesional, dan pemberian umpan balik yang berkelanjutan. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru, tetapi juga mendorong inovasi pembelajaran, adaptasi terhadap perkembangan zaman, dan integrasi nilai-nilai Islami, seperti amanah, musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab moral. Dalam lembaga pendidikan Islam—madrasah, pesantren, dan sekolah Islam modern supervisi memiliki peran strategis yang mendukung keterpaduan antara kualitas akademik modern dan nilai-nilai spiritual keislaman. Di madrasah, supervisi mendukung integrasi kurikulum umum dan kurikulum keagamaan sehingga guru dapat melaksanakan pembelajaran yang seimbang antara kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Di pesantren, supervisi

menekankan pembinaan moral, spiritual, dan kepemimpinan santri, memastikan proses pendidikan berjalan sesuai tradisi keilmuan Islam sekaligus responsif terhadap tantangan zaman. Di sekolah Islam modern, supervisi dilakukan secara sistematis, berbasis data, dan melibatkan teknologi digital, sehingga mendukung pengembangan kurikulum integratif, inovasi pembelajaran, dan partisipasi aktif guru.

Temuan penelitian ini juga menekankan bahwa keberhasilan supervisi sangat bergantung pada penerapan prinsip-prinsip ilmiah, demokratis, kolaboratif, serta konstruktif dan kreatif. Supervisi yang menerapkan prinsip-prinsip tersebut mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif, meningkatkan motivasi guru, dan mendorong budaya mutu secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan fungsi supervisi sebagai instrumen manajemen pendidikan yang menghubungkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Secara praktis, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi. Pertama, kepala sekolah, pengawas, dan pimpinan lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan supervisi kolaboratif yang menekankan pembinaan, dukungan profesional, dan pemberdayaan guru, sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang inovatif dan partisipatif. Kedua, supervisi harus diintegrasikan dengan evaluasi berbasis data dan refleksi berkelanjutan agar perbaikan mutu pendidikan dapat terukur dan berkesinambungan. Ketiga, pendidikan Islam modern harus menyeimbangkan aspek akademik dan nilai-nilai Islami dalam setiap program supervisi, agar tujuan pendidikan yang holistic termasuk pembinaan karakter, spiritualitas, dan kepemimpinan peserta didik dapat tercapai.

Bagi penelitian selanjutnya, hasil ini membuka peluang untuk mengeksplorasi efektivitas supervisi kolaboratif berbasis teknologi digital dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan Islam. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas analisis terhadap pengaruh supervisi terhadap motivasi guru, inovasi pedagogik, dan prestasi akademik peserta didik. Kajian komparatif antara model supervisi tradisional, klinis, dan kolaboratif di berbagai lembaga pendidikan Islam juga dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih kaya terhadap pengembangan teori supervisi pendidikan. Dengan demikian, supervisi pendidikan memiliki posisi yang sangat vital sebagai instrumen manajerial dan pedagogik dalam manajemen pendidikan Islam modern. Keberadaan supervisi yang efektif akan mendorong terciptanya budaya mutu, peningkatan kompetensi profesional guru, inovasi pembelajaran, serta terwujudnya tujuan pendidikan Islam yang berkualitas, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual serta moral keislaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addini, A. F., Husna, A. F., Damayanti, B. A., Fani, B. I., Wardah, C. N., Daniswara, D. A., Susanti, D. F., Imron, A., & Rochmawati, R. (2022). Konsep dasar supervisi pendidikan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(2), 179–186. <https://doi.org/10.25157/wa.v9i2.7639>
- Andriani, D., Nisa, F., & Azizah, N. (2022). Supervisi manajerial dan peran supervisor dalam peningkatan kualitas akademik dan kelembagaan pendidikan Islam. *Mindset: Jurnal*

- Manajemen Pendidikan Islam*, 98–106. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i2.48>
- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301.
- Assabilla, S. A., Afifah, N., & Subandi, S. (2025). Konsep dasar supervisi dalam pendidikan. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 260–266. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1069>
- Aziz, A. (2017). Supervisi pendekatan klinik. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 12(1).
- Darma, H. (2023). Supervisi pengajaran sebagai alat manajemen mutu terpadu dalam pendidikan. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 11(2), 68–77. <https://doi.org/10.37755/jsap.v11i2.755>
- Elmanisar, V., & Marsidin, S. (2024). Peran supervisi dan pengawasan dalam pendidikan.
- Elmanisar, V., Rifma, R., & Marsidin, S. (2024). Peran supervisi dan pengawasan dalam pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(3), 2637–2642. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1191>
- El-Yunusi, M. Y. M., Abu Bakar, M. Y., & Mardiyah, M. (2022). Students' interpersonal intelligence formulation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(2), 278–291.
- Faujiah, S., Syaifuddin, S., & Tambak, S. (2023). Fungsi dan urgensi supervisi pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 1239–1247. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1367>
- Fauzi, A. (n.d.). Peran supervisi kolaboratif dalam membangun budaya pembelajaran profesional di madrasah. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 3(2).
- Hobir, A., & Fajriana, A. (2025). Transformasi supervisi pendidikan di Indonesia: Kajian sejarah, prinsip, dan tantangan. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 11(1). <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>
- Agustina, I. O., Juliantika, J., Saputri, S. A., & Putri, S. R. P. N. (2023). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan dan pengembangan siswa sekolah dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 86–96. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2001>
- Mardiyah, M. (2017). Nilai-nilai pendidikan karakter pada pengembangan materi ajar Bahasa Indonesia di kelas IV sekolah dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 31–47.
- Ma'sum, T., Ristianah, N., & In'am, A. (2022). Supervisi pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 100–114. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.100-114>
- Muflihin, M. H. (n.d.). Manajemen supervisi pendidikan.
- Nahrowi, M. (2021). Urgensi supervisi pendidikan di sekolah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 61–70. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.505>
- Putri, A. F., Sabri, A., & Lubis, Y. (2024). Model supervisi pendidikan berbasis kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).
- Rahmawati, F. D., Al-Habsyi, A. Z. A., & Mardiyah, M. (2024). Pengembangan sumber daya manusia dalam meningkatkan produktivitas kinerja pegawai. *An-Nadzir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 107–123.
- Suharsongko, M. E. (2019). Perkembangan supervisi pendidikan. *Alasma: Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 1(2).

- Sulistyorini, M. A., Andriesgo, J., Indadihayati, W., Watunglawar, B., Suradi, A., Mavianti, S. P. I., Nuramini, A., Wahyuningsih, M. E. S., Purnomo, E., & Sugiyanto, R. (2021). *Supervisi pendidikan*. CV. DOTPLUS Publisher. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=h5tBEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=supervisi+pendidikan>
- Suparliadi, S. (2021). Peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 4(2), 187–192. <https://doi.org/10.31539/alignment.v4i2.2571>
- Tambunan, A. M., Siregar, F. S. R., & Lumban Gaol, K. (2024). Supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 356–364.
- Trisnantari, H. E. (2025). Desain supervisi pendidikan Islam berbasis psikologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1). <https://jurnalp4i.com/index.php/social>